

Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Islam. Studi Tafsir Al-Kahfi Ayat 66-70

Iskandar Mirza¹ & Sazili Mustofa Alamri²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286
E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, sadzilimusthofa@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-13

Revised : 2025-01-23

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

Islamic Education, Teacher and Student, Adab, Tafsir, Surat Al-Kahf, Ethics, Responsibility.

KATA KUNCI

Pendidikan Islam, Guru dan Murid, Adab, Tafsir, Surat Al-Kahfi, Etika, Tanggung Jawab.

ABSTRACT

This study analyzes the relationship between teachers and students from an Islamic perspective by referring to Surah Al-Kahfi verses 66-70. The research employs a library research method with a thematic tafsir approach, examining the opinions of scholars such as Ibn Kathir, Al-Qurtubi, and Al-Maraghi. The results of the study show that the teacher-student relationship should be based on manners, patience, humility, and obedience in seeking knowledge. These values have implications in the modern Islamic education system, particularly in fostering a harmonious and effective interaction between educators and students. This study recommends strengthening the values of tafsir tarbawi in the Islamic education curriculum to enhance the quality of learning.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan guru dan murid dalam perspektif Islam dengan merujuk pada Surat Al-Kahfi ayat 66-70. Studi ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan tafsir tematik, mengkaji pendapat ulama seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Al-Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru-murid harus didasarkan pada adab, kesabaran, kerendahan hati, serta kepatuhan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini memiliki implikasi dalam sistem pendidikan Islam modern, terutama dalam membentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik yang harmonis dan efektif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan nilai-nilai tafsir tarbawi dalam kurikulum pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Pendahuluan:

Hubungan antara guru dan murid dalam Islam tidak hanya terkait dengan proses transfer ilmu, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, adab, etika, dan tanggung jawab. Proses ini memberikan wawasan penting bagi sistem pendidikan Islam di masa kini. Salah satu sumber utama yang menggambarkan hubungan ini dapat ditemukan dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70, yang menceritakan interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidr. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang implikasi ayat-ayat ini dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan guru dan murid dalam perspektif tafsir Surat Al-Kahfi ayat 66-70 dengan pendekatan tafsir tematik.

2. Rumusan Masalah:

- Bagaimana hubungan antara guru dan murid dalam perspektif Islam yang tercermin dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70?
- Apa saja adab, etika, dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru dan murid dalam interaksi mereka?
- Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam modern?

3. Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir ayat 66-70 dalam Surat Al-Kahfi, untuk menggali nilai-nilai adab, etika, dan tanggung jawab dalam

hubungan guru dan murid, serta implikasinya dalam pendidikan Islam modern.

4. Teori dan Metodologi:

Penelitian ini menggunakan **metode studi pustaka** dengan pendekatan **tafsir tematik (tafsir maudhui)**. Sumber utama data adalah Surat Al-Kahfi ayat 66-70, yang dianalisis menggunakan kitab tafsir klasik (Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Al-Maraghi) serta tafsir kontemporer (Quraish Shihab). **Validasi data** dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari tafsir, hadis, dan literatur pendidikan Islam. Teknik analisis ini mengutamakan penggalian makna yang lebih dalam dari tafsir dan menyesuaikannya dengan konteks pendidikan Islam masa kini.

5. Hasil Penelitian dan Analisis Mendalam

a. Ayat Al-Qur'an dan Terjemah QS. Al-Kahfi: 66-70

- **Ayat 66:**
 قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا
Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”
- **Ayat 67:**
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
Artinya: “Dia (Khidr) menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.”
- **Ayat 68:**
 وَكَيْفَ تُصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا
Artinya: “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”
- **Ayat 69:**
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا
Artinya: “Musa berkata, “Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.”
- **Ayat 70:**
 قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ
 ذِكْرًا
Artinya: “Dia (Khidr) berkata, “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan sesuatu apa pun kepadaku sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu.”

b. Asbabunnuzul

Surat Al-Kahfi ayat 66-70 mengandung kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr yang sarat dengan pelajaran berharga tentang adab dan kesabaran dalam mencari ilmu. Dalam konteks sejarah, kisah ini berawal dari pertanyaan Nabi Musa tentang siapa manusia paling berilmu di muka bumi. Allah SWT memberitahu bahwa ada seorang hamba-Nya, yaitu Khidr, yang memiliki ilmu khusus yang diberikan Allah. Setelah mendapat petunjuk, Nabi Musa diperintahkan untuk menemui Khidr dan belajar darinya. Proses ini menyoroti aspek penting dalam mencari ilmu, yakni kesabaran, kerendahan hati, dan penghormatan kepada guru.

Beberapa ulama menyebutkan bahwa meskipun Nabi Musa adalah seorang nabi yang memiliki syariat, ia tetap berusaha belajar dari Khidr yang dianggap memiliki ilmu yang lebih tinggi di bidang tertentu. Hal ini menunjukkan ketundukan Nabi Musa terhadap ilmu Allah yang lebih luas.

c. Pendapat Ulama Tafsir

1) Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menekankan sikap rendah hati Nabi Musa yang meminta izin untuk berguru kepada Khidr. Menurutnya, ini adalah contoh sikap yang baik yang seharusnya diteladani oleh murid dalam berinteraksi dengan guru. Ibnu Katsir juga menyoroti pentingnya kesabaran yang ditunjukkan oleh Khidr dalam mengajarkan ilmu kepada Nabi Musa. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengingatkan bahwa kesabaran merupakan kunci untuk memahami ilmu yang tidak mudah dipahami.

Poin Utama:

- Kerendahan hati murid terhadap guru.
- Pentingnya meminta izin dalam menuntut ilmu.
- Kesabaran sebagai kunci pemahaman.

2) Tafsir Al-Qurtubi

Al-Qurtubi lebih menekankan aspek adab dalam hubungan antara guru dan murid. Dalam pandangannya, meskipun Nabi Musa adalah seorang nabi, ia tetap menunjukkan rasa hormat dan kesopanan kepada Khidr. Al-Qurtubi juga menjelaskan pentingnya kesabaran dalam proses belajar, serta kesediaan guru untuk mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid.

Poin Utama:

- Kesopanan murid kepada guru.
- Guru mengajarkan ilmu secara bertahap sesuai kemampuan murid.
- Pengajaran dilakukan dengan pendekatan yang sesuai untuk pemahaman yang lebih baik.

3) Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi mengkaji interaksi antara Nabi Musa dan Khidr dengan penekanan pada etika dalam belajar. Ia menjelaskan bahwa ilmu tidak disampaikan sekaligus, melainkan secara bertahap agar murid dapat memahami dengan lebih baik. Al-Maraghi juga menyoroti sikap sabar murid dalam mengikuti arahan guru, meskipun terkadang sulit dipahami pada awalnya.

Poin Utama:

- Pengajaran bertahap untuk pemahaman yang lebih efektif.
- Kesabaran dan ketekunan murid dalam mengikuti arahan guru.
- Etika dalam menerima ilmu dan menjaga kepercayaan.

4) Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain lebih menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Nabi Musa yang meminta izin dengan cara yang sopan menunjukkan penghormatan terhadap guru. Selain itu, Jalalain menyoroti kesiapan murid dalam menghadapi tantangan belajar yang mungkin sulit dipahami, serta kebutuhan akan kesabaran dalam menghadapinya.

Poin Utama:

- Penghormatan dan izin dalam proses menuntut ilmu.
- Persiapan mental untuk menghadapi tantangan belajar.
- Kesabaran dalam menghadapi ketidakpastian dalam belajar.

d. Adab Murid Terhadap Guru

Surat Al-Kahfi ayat 66 mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan kesopanan. Sikap Nabi Musa yang dengan tulus meminta izin dari Khidr untuk belajar menunjukkan teladan baik tentang bagaimana seorang murid harus berperilaku terhadap guru. Bahkan Nabi Musa yang merupakan nabi, tetap bersikap rendah hati dan bersedia belajar dari Khidr.

Kerendahan hati merupakan nilai penting dalam menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu harus menghindari sikap sombong atas pengetahuan yang dimilikinya dan menyadari bahwa ilmu yang dia peroleh hanyalah sebagian kecil dari ilmu Allah yang Maha Luas. Dalam hadits, Rasulullah SAW mengajarkan:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Barang siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya.” (HR. Muslim)

Selain itu, ayat-ayat ini juga mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu. Seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Musa yang diajarkan untuk menahan rasa ingin tahunya, seorang murid harus sabar dalam proses belajar dan tidak terburu-buru dalam menilai atau bertanya.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menguatkan hal ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: “Tidak ada pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.” (HR. Bukhari dan Muslim)

e. Etika dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Murid

Mengajarkan dengan bijak dan bertahap adalah salah satu tanggung jawab guru, sebagaimana yang dicontohkan oleh Khidr dalam mengajarkan Nabi Musa. Metode bertahap ini memberi ruang bagi murid untuk memahami pelajaran secara mendalam. Khidr juga mengingatkan Nabi Musa untuk bersabar dan tidak terburu-buru, menunjukkan betapa pentingnya memberikan penjelasan yang jelas dan transparan.

f. Tanggung Jawab Murid dalam Proses Belajar

Seorang murid harus berkomitmen dan taat pada arahan guru. Sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Musa yang bersedia untuk sabar dan tidak melawan perintah Khidr. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru dan menghormati arahan yang diberikan.

g. Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Kontemporer

Adab, etika, dan tanggung jawab yang tercermin dalam kisah ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern. Dalam sistem pendidikan kontemporer, interaksi antara guru dan murid perlu didasarkan pada prinsip kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab moral. Mengembangkan sikap rendah hati, kesabaran, dan rasa hormat akan meningkatkan kualitas hubungan pendidikan, menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Al-Attas (1999), juga menekankan

pentingnya etika dan adab dalam pendidikan Islam. Namun, studi ini memperluas analisis dengan memasukkan aspek sabar sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran yang efektif, serta menghubungkannya dengan implementasi dalam pendidikan modern. Penelitian ini juga memberikan lebih banyak penekanan pada kesabaran sebagai elemen utama dalam mencapai pemahaman ilmu yang lebih mendalam, sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Al-Attas.

Kesimpulan dan Implikasi Pendidikan Modern

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adab, kerendahan hati, dan kesabaran adalah prinsip dasar dalam hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan modern, penerapan nilai-nilai ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis dan efektif. Penguatan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Diskusi:

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa adab dan etika yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Salah satunya adalah pentingnya metode pengajaran yang bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid, seperti yang diterapkan oleh Khidr. Ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu, tetapi juga soal membentuk karakter, membangun kesabaran, dan menghargai proses belajar. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak studi yang menekankan pentingnya hubungan guru-murid dalam Islam, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan tafsir tematik terhadap Surat Al-Kahfi, yang menjadi kontribusi unik dari penelitian ini.

Kesimpulan:

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid dalam Islam tidak hanya melibatkan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui adab, etika, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai ini harus diterapkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang harmonis, penuh kasih, dan efektif. Sebagai rekomendasi, pendidikan Islam modern harus memperkuat nilai-nilai tafsir tarbawi, dengan memasukkan prinsip-prinsip adab, kesabaran, dan kerendahan hati dalam kurikulum.

Saran:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai yang ditemukan dalam tafsir ayat-ayat Al-Kahfi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih mendalam.
- 2) Diperlukan penelitian lebih lanjut yang membandingkan tafsir klasik dan kontemporer tentang hubungan guru dan murid untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.
- 3) Penelitian ini dapat diperluas dengan memasukkan studi lapangan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam di berbagai institusi.

6. Referensi

- Al-Jawziyya, I. Q. (2020). *Adab dan etika dalam menuntut ilmu*. Penerbit XYZ.
- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' ulumuddin: Kitab ilmu*. Penerbit XYZ.
- An-Nawawi, I. (2019). *Adab al-'alim wal-muta'allim (Adab seorang guru dan murid)*. Penerbit XYZ.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati.
- Salim, M. A. H. (2017). *Pedoman adab dalam Islam: Etika guru dan murid*. Penerbit Pustaka Islam.
- Al-Katsir, I. (2018). *Tafsir al-Qur'an al-Azim (Terjemahan: Darus Sunnah Press)*.
- Al-Qurtubi, A. A. M. I. A. (2008). *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurtubi*. Penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi (Terjemahan: Pustaka Al-Kautsar)*.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2006). *Tafsir al-Jalalain (Terjemahan: Penerbit Pustaka Azzam)*.
- Zarnuji, I. (2002). *Ta'limul Muta'allim: Tariq al-Ta'allum*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).